

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Dengan sekitar 30.000 jenis tumbuhan dan sekitar 7.000 diantaranya dimanfaatkan sebagai obat tradisional (Agus Setiawan, 2022). Berbagai kelompok etnis di Indonesia mengembangkan pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan obat yang diwariskan secara turun temurun sebagai bagian dari sistem kesehatan daerah (Saswita, Nurdin, Rahayu, Dinen, & Khairumen, 2023).

Etnofarmakologi merupakan cabang ilmu farmasi yang mengkajipenggunaan bahan alam sebagai obat berdasarkan konteks budaya suatu masyarakat meliputi identifikasi jenis, berdasarkan jenis tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, hingga penggunaannya dalam praktikum pengobatan tradisional (Yulia Indah, 2016). Ada banyak komunitas termasuk di Kabupaten Mandailing Natal tumbuhan obat ini tidak hanya digunakan untuk orang dewasa tetapi juga secara luas digunakan pada anak-anak untuk mengatasi keluhan seperti demam, batuk, diare, dan gangguan pencernaan.

Tumbuhan obat sudah sejak lama dijadikan herbal alami untuk pengobatan tradisional yang bertujuan menyembuhkan berbagai penyakit, seperti halnya batuk dan demam. Tumbuhan obat yang dijadikan herbal alami memiliki kandungan senyawa alami dimana berpotensi dalam memberikan efek terapi seperti sebagai antiinflamasi, antibakteri, analgesik, diuretik, dan peningkatan imunitas tubuh (Fitri, Nuzul ZA, dan Meilina, 2023).

Anak-anak usia pertumbuhan seperti masa kanak-kanak sangat rentan sekali terjangkit berbagai macam penyakit. Masa kanak-kanak memiliki resistensi penyakit atau kekebalan tubuh yang sangat rentan. Tingginya angka kematian anak di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor penyakit infeksi, kekurangan gizi dan penanganan kesehatan yang buruk.

Penanganan dan pemilihan pengobatan secara tradisional oleh

masyarakat Desa Simpang Tolang Jae ini untuk mengobati penyakit pada anak dengan alasan karena harga obat modern saat ini relatif lebih mahal dan penggunaan tumbuhan sebagai pengobatan alternatif sangat mudah didapatkan di lingkungan sekitar juga efek samping yang ditimbulkan oleh pengobatan tradisional ini relatif lebih rendah meskipun proses penyembuhannya lebih lama.

Pemilihan anak sebagai objek penelitian dalam kajian etnofarmakologi didasarkan pada tingginya praktik swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menangani berbagai keluhan kesehatan pada kelompok usia tersebut. Anak merupakan kelompok yang paling sering mendapatkan penanganan awal secara mandiri oleh orang tua atau anggota keluarga ketika mengalami gangguan kesehatan ringan, seperti demam, batuk, pilek, diare, maupun keluhan kesehatan lainnya. Dalam pelaksanaan swamedikasi, masyarakat di lokasi penelitian cenderung memanfaatkan tumbuhan obat tradisional yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai pilihan pengobatan pertama. Praktik tersebut merupakan bagian dari pengetahuan etnofarmakologi yang diwariskan secara turun-temurun dan telah menjadi bagian dari budaya kesehatan masyarakat.

Kecenderungan masyarakat memilih swamedikasi menggunakan tumbuhan obat dibandingkan obat-obatan modern dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan yang ditandai dengan jarak yang relatif jauh dari pemukiman masyarakat, serta tidak selalu mudahnya memperoleh pelayanan kesehatan secara cepat. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat lebih memilih melakukan penanganan awal secara mandiri menggunakan sumber daya yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar sebelum memutuskan untuk mencari pertolongan medis. Selain faktor aksesibilitas, masyarakat juga memiliki keyakinan bahwa tumbuhan obat tradisional lebih aman digunakan pada anak karena dianggap memiliki efek samping yang lebih rendah dibandingkan obat-obatan sintesis. Kepercayaan tersebut diperkuat oleh pengalaman empiris yang menunjukkan bahwa penggunaan tumbuhan obat telah memberikan manfaat dalam mengatasi berbagai keluhan kesehatan ringan pada anak.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut anak dipilih sebagai objek penelitian karena kelompok ini merupakan sasaran utama praktik swamedikasi tradisional dalam keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemanfaatan tumbuhan obat dalam swamedikasi, faktor-faktor yang memengaruhi pilihan masyarakat terhadap pengobatan tradisional, serta peran etnofarmakologi dalam mempertahankan praktik kesehatan berbasis kearifan lokal di tengah keterbatasan akses pelayanan kesehatan formal.

Desa Simpang Tolang Jae di Kecamatan Kotanopan merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan obat termasuk untuk pengobatan penyakit pada anak-anak di tengah semakin berkembangnya layanan kesehatan modern. Praktik ini umumnya berdasarkan pada pengalaman empiris dan pengetahuan tradisional yang belum terdokumentasi secara sistematis. Kondisi tersebut menimbulkan risiko hilangnya pengetahuan lokal seiring perubahan generasi sekaligus menyulitkan upaya kajian ilmiah terhadap keamanan efektifitas penggunaan tumbuhan obat tersebut (Mutia Handayani, 2021).

Maka berdasarkan kondisi tersebut diperlukan studi Etnofarmakologi untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan jenis tumbuhan obat yang digunakan, bagian tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan, serta cara pengolahan dan penggunaannya pada anak di masyarakat Desa Simpang Tolang Jae.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Desa Simpang Tolang Jae dalam pengobatan penyakit pada anak?
2. Apakah bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pengobatan penyakit pada anak?
3. Apakah jenis keluhan atau penyakit yang menggunakan tumbuhan obat tersebut pada anak?
4. Bagaimanakah cara pengolahan dan cara penggunaan tumbuhan obat tersebut pada anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan tumbuhan obat

dalam pengobatan penyakit pada anak-anak oleh masyarakat Desa Simpang Tolang Jae, Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Desa Simpang Tolang Jae dalam pengobatan penyakit pada anak-anak.
2. Untuk mengetahui bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pengobatan penyakit pada anak-anak.
3. Untuk mengidentifikasi jenis keluhan atau penyakit pada anak-anak yang diobati menggunakan tumbuhan obat.
4. Untuk mengetahui cara pengolahan dan cara penggunaan tumbuhan obat dalam pengobatan penyakit pada anak-anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang jenis, bagian, serta cara penggunaan tumbuhan obat untuk pengobatan penyakit pada anak-anak.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam memahami praktik pengobatan tradisional yang berkembang di masyarakat.
3. Menjadi sumber data awal bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan dan pengujian ilmiah tumbuhan obat.